

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata "*Henna*" merujuk pada istilah dalam bahasa Latin yang digunakan untuk menyebut tanaman *Lawsonia Inermis*, disebut sebagai "*Hinna*" oleh orang Arab. Asal usul pasti seni mahendi sulit ditentukan karena seni ini telah ada selama hampir 5000 tahun. Sejumlah sejarawan mengklaim bahwa mahendi berasal dari India, sementara yang lain meyakini bahwa akarnya berada di Timur Tengah atau Afrika Utara.

Tumbuhan *henna*, yang bisa tumbuh mencapai ketinggian 4 sampai 6 kaki, dapat ditemukan di berbagai negara seperti Pakistan, India, Afganistan, Mesir, Suriah, Yaman, Uganda, Maroko, Senegal, Tanzania, Kenya, Iran, dan Palestina. *Henna* tumbuh subur terutama di daerah beriklim panas.

Henna menjadi nama tumbuhan tertua yang dijadikan bahan kosmetik, digunakan secara luas, dan jarang menimbulkan masalah. Mahendi sendiri dihasilkan dari ekstraksi daun tanaman yang dikenal sebagai *henna* atau *Lawsonia Inermis*. *Henna* dapat diaplikasikan pada berbagai bagian tubuh dengan pembentukan pola dan desain yang indah. Selain itu, *henna* dikenal memiliki khasiat penyembuhan dan terapi. Sejak zaman dahulu, *henna* digunakan untuk merawat kesehatan rambut, memberikan kilau, berperan sebagai kondisioner rambut, serta bermanfaat untuk kulit kepala.

Di India, mahendi bukan hanya merupakan cara untuk mempercantik diri selain menggunakan *make-up* atau perhiasan, tetapi juga dapat digunakan dalam keseharian atau memegang peran signifikan dalam acara khusus seperti pernikahan. Sebelum pernikahan dilangsungkan, sekitar 2 atau 3 hari sebelumnya, calon pengantin wanita akan menghadiri pesta mehendi yang diselenggarakan bersama keluarga dan teman. Pada acara ini, tangan calon pengantin wanita dihiasi mahendi dari ujung jari hingga siku, sementara di kaki, penghiasan mehendi dilakukan dari ujung kaki hingga lutut.¹

Sejak zaman dahulu hingga sekarang, seni telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidup manusia. Setiap hari, kita tanpa sadar terlibat dengan seni di sekitar kita. Kita tertarik pada karya seni karena keindahannya yang memberikan nilai tambah pada kehidupan kita.² Keindahan ini seringkali dihubungkan dengan perempuan, karena mereka memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri melalui penampilan mereka sesuai dengan suasana hati. Jadi, dalam setiap warna dan bentuk seni, terdapat kisah keindahan yang terkait erat dengan kebebasan dan kreativitas perempuan.

Seni sejatinya sangatlah beragam, salah satu seni pada hal ini adalah, seni lukis *Henna* merupakan jenis seni yang melibatkan proses melukis tangan dengan

¹ Vivi Efrianova, Linda Rosalina, dan Murni Astuti, “Pengembangan Usaha Jasa Pelaminan Dan Rias Pengantin Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Dan Daya Saing Di Kelurahan Tanjung Pauh Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh,” *Jurnal Tata Rias Dan Kecantikan* 1, no. 2 (Desember 2019): 11.

² Dianti Novia Sari dan H. Muhajir, *Seni Mehendi Pada Komunitas Seniman Henna Art Lamongan (SHALAM)*, (Jurnal Seni Rupa, Vol. 9 No. 2, 2021), 359.

menggunakan pewarna dari tanaman yang disebut *Lawsonia Inermis* atau lebih dikenal sebagai *Henna*. Praktik ini umumnya dilakukan untuk menandai momen penting dalam kehidupan seseorang, seperti pernikahan. Saat seseorang melibatkan seni lukis *Henna* ini pada dirinya, maka hal ini sering kali menjadi simbol atau tanda bahwa mereka sedang bersiap-siap untuk menjalani pernikahan. Proses melukis *henna* ini dimulai dengan pola-pola indah dan unik di tangan, yang selain memberi kesan cantik, juga mempunyai makna mendalam dalam kehidupan. Jadi, melalui seni lukis *henna*, kita dapat menggali kekayaan makna dan keindahan yang terkandung dalam setiap pola yang dihasilkan.

Didalam estetika Islam, estetika membicarakan tentang objek estetik, melihat kualitas sebuah karya seni dan mempengaruhi jiwa manusia, yaitu perasaan, imajinasi alam pikiran dan intuisi. Apabila berbicara tentang karya maka berhubungan dengan bentuk spritualitas dan agama tertentu. Seni di dalam Islam lebih memperlihatkan nilai suci atau sakralnya dilihat dari nilai estetikanya. Nilai estetika Islam sendiri memperlihatkan bentuk yang berulang-ulang sehingga keharmonisan dan keseimbangan tercipta. Dengan ini keteraturan menggambarkan seni sebagai pengantar jiwa manusia.

Estetika merupakan cabang filsafat yang mencari hakikat tentang nilai-nilai indah dan nilai-nilai buruk sesuatu, munculnya sesuatu yang indah dalam hidup seseorang, menjadikan sebuah warna, harmonis dan rasa nikmat yang memuaskan

hatinya, di dalam kehidupannya.³ Nilai estetika berkaitan dengan keindahan, keserasian, menarik, manis keindahan, dan cinta kasih.⁴

Menurut Nasr seni merupakan sebuah pencapaian filosofis yang berawal dari adanya hubungan antara “pengetahuan dengan kesucian”. Seni merupakan refleksi ber-Tuhan manusia (seseorang yang memaksimalkan potensi filosofis dan ketuhanannya akan memperoleh “spritualitas atau seni”). Menurut syarif teori estetika Muhammad Iqbal adalah objektif, karena bagi Iqbal, keindahan adalah kualitas benda (objek) yang diciptakan oleh ekspresi ego-ego mereka sendiri.⁵

Untuk memperoleh keindahan ego tidak berhutang pada jiwa penanggap, melainkan pada kehidupannya sendiri sejalan dengan Sayyed Hossein Nasr juga adalah seorang penganut fungsional dibidang estetika khususnya estetika Islam. Bedanya dengan Muhammad Iqbal manifestasi kreativitas ego sedangkan bagi Sayyed Hossein Nasr seni merupakan ekspresi spritualitas, merepleksikan prinsip-prinsip tauhid sehingga secara fungsional mampu menuntut manusia kepada Tuhan sebagai sang maha indah.

Seni menurut Sayyed Hossein Nasr berkaitan dengan dimensi spritual dan setidaknya memiliki empat fungsi. *Pertama*, mengalirkan *barakah* sebagai hubungan batin dengan dimensi spritual Islam. *Kedua*, mengingatkan akan kehadiran Tuhan dimana pun manusia berada. *Ketiga*, menjadi kriteria untuk

³ Imam Khanafie Al-Jauharie, *Tema-tema Pokok Filsafat Islam*, (Jawa Tengah : PT. Nasya Expanding Management, 2020), 191.

⁴ Caswita, *Manajemen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2021), 41.

⁵ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: dari Klasik sampai Kotemporer*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar), 303-305.

menentukan apakah sebuah gerakan sosial⁶, kultural bahkan politik benar-benar otentik Islam atau hanya menggunakan simbol Islam sebagai slogan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. *Keempat*, sebagai kriteria untuk menentukan tingkat *stratifikasi* hubungan intelektual dan religius dalam masyarakat muslim.⁷

Sayyed Hossein Nasr merupakan tokoh di dalam pembahasan tentang estetika. Dengan ini Nasr memformulasikan seni dalam Islam sebagai seni yang berkaitan dengan dimensi spiritual dan nilai-nilai *Ilahiyah*. Salah satu kritik yang sering yaitu estetika Nasr yang berhubungan dengan nilai spritualitas merupakan keterkaitan dengan bentuk seni dan hilangnya kebebasan seni ketika di kaitkan dengan nilai-nilai dalam agama.

Dalam lingkup dunia Islam, terdapat sejumlah besar karya seni yang indah yang dapat dinikmati, baik melalui pengalaman inderawi maupun kekayaan spiritual. Motif seni *henna* memiliki keterkaitan dengan dimensi spiritualitas, yang secara harmonis bersesuaian dengan prinsip-prinsip estetika dalam Islam. Oleh karena itu, mengeksplorasi lebih lanjut pandangan Sayyed Hossein Nasr terhadap seni, khususnya dalam konteks estetika Islam, menjadi suatu aspek yang sangat penting. Pada titik ini, terdapat urgensi untuk melakukan telaah mendalam terhadap pandangan Nasr tersebut. Oleh karena itu, penulis dengan minat khusus

⁶ Barakah sebagai karunia atau rahmat Tuhan yang terus mengalir di pembuluh-pembuluh Alam Semesta (Bandung : Mizan, 1993), 214.

⁷ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Satejo, (Bandung : Mizan, 1993), 218.

merencanakan penelitian ini dengan judul "*Motif Seni Henna Dalam Perspektif Estetika Islam Sayyed Hossein Nasr.*"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana variasi motif seni *henna* yang berkembang saat ini dengan memiliki estetika setiap corak variasi?
2. Bagaimana variasi motif seni *henna* tersebut dalam perspektif estetika Islam Sayyed Hossein Nasr ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk kepada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, kita dapat meninjau tujuan penelitian ini dari perspektif berikut:

- a. Untuk mengetahui variasi motif seni *henna* dalam segi keestetikaanya pada setiap corak variasi yang berkembang saat ini.
- b. Untuk mengetahui lebih dalam tentang perspektif estetika islam Sayyed Hossein Nasr pada variasi motif seni *henna*.

2. Signifikansi Penelitian

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memiliki implikasi atau manfaat yang substansial, mencakup sejumlah aspek yang relevan, antara lain:

a. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan terhadap perkembangan keilmuan, khususnya dalam bidang seni dan estetika Islam. Analisis mendalam terhadap motif seni *henna* dalam konteks estetika Islam, sebagaimana dipahami melalui lensa pemikiran Sayyed Hossein Nasr, akan melibatkan eksplorasi konsep-konsep estetika dan nilai-nilai keislaman yang tertanam dalam seni tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan berharga dalam memperkaya literatur akademis terkait seni dan budaya Islam, serta memberikan landasan teoritis yang kokoh untuk penelitian masa depan dalam domain ini.

b. Kontribusi Praktis

Selain kontribusi teoritis, penelitian ini juga memberikan dampak praktis yang dapat dirasakan oleh lembaga dan masyarakat. Analisis terhadap motif seni *henna* dalam perspektif estetika Islam dapat menjadi sumber inspirasi bagi perancang busana, seniman, dan komunitas yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam karya seni mereka. Lebih jauh lagi, pemahaman yang lebih mendalam tentang seni *henna* ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan seni dan budaya Islam secara umum, menghasilkan produk-produk seni yang lebih autentik dan relevan dengan nilai-nilai keislaman, serta memperkaya pengalaman seni masyarakat Islam secara keseluruhan.

D. Definisi Istilah

Untuk mencegah terjadinya penafsiran yang tidak tepat dan kekeliruan dalam pemahaman terhadap judul yang diajukan, maka perlu dilakukan klarifikasi mengenai beberapa istilah yang digunakan, sebagai berikut:

1. Motif Seni

Motif merupakan elemen dasar yang digunakan untuk menghiasi ornamen. Ragam hias atau ornamen itu sendiri mencakup beragam jenis motif, dan motif inilah yang menjadi elemen utama dalam proses penghiasan. Motif-motif yang diterapkan dalam seni ukir umumnya menampilkan bentuk yang beragam dan beraneka ragam. Secara pasti, setiap motif tersebut memiliki karakteristik yang membedakan satu sama lain.⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "seni" mencakup beberapa makna. *Pertama*, merujuk pada kemampuan atau keahlian dalam menciptakan karya yang memiliki mutu tinggi, dinilai dari aspek-aspek seperti kehalusan dan keindahan. *Kedua*, merujuk pada karya seni yang dihasilkan dengan keahlian luar biasa, seperti tari, lukisan, dan ukiran. *Ketiga*, mengacu pada kapasitas akal manusia untuk menciptakan sesuatu yang memiliki nilai tinggi atau kecemerlangan yang luar biasa.⁹

8 Shofan Aryansyah and Eko Haryanto, "Pembelajaran Motif Ukir Pada Siswa Kelas Vii Di Mts Negeri 1 Jepara," *Eduarts: Journal of Arts Education* 11, no. 3 (2022): 22.

9 Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

2. *Henna*

Henna adalah karya seni tato yang tidak permanen karena menggunakan bahannya alami dari tanaman *Lawsonia Inermis*, *henna* merupakan nama tumbuhan tertua yang digunakan sebagai kosmetik, dengan ini sangat aman untuk digunakan dan jarang menimbulkan masalah. *Henna art* ini merupakan seni lukis yang diminati oleh kaum perempuan, *henna* sangat digemari oleh perempuan ia menggunakan *henna* diberbagai acara-acara khususnya pada acara pernikahan, biasanya pengantin wanita sebelum melangsungkan pernikahan akan menggunakan *henna* untuk mempercantik tangannya di hari pernikahan. Dengan menggunakan berbagai motif, si pelukis *henna* menggambarkan di tangan dengan motif berbagai macam salah satunya motif bunga-bunga. Menggambar atau melukis *henna* pada tangan dengan berbagai motif terkadang memiliki makna tersendiri.

3. Perspektif Estetika Islam Sayyed Hossein Nasr.

Pemikiran Sayyed Hossein Nasr bersifat abadi atau perennial; menurut Nasr, seni harus dikaji secara mendalam dan diwujudkan melalui ekspresi prinsip-prinsip tauhid, sehingga mampu menjadi pengingat dan tuntutan bagi manusia untuk kembali kepada Tuhan..¹⁰

Seni *henna* dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki kedalaman artistik dan nilai budaya dalam konteks Islam. Motif-motif pada seni *henna* mencerminkan kekayaan simbolik dan estetika yang ingin dijelajahi dan dipahami lebih mendalam.

¹⁰ Iswahyudi, *Estetika dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr*, 43.

Memilih perspektif estetika Islam menunjukkan arah penelitian yang terkait dengan nilai-nilai keislaman dalam seni. Sayyed Hossein Nasr, sebagai tokoh intelektual Islam, dianggap sebagai panduan untuk melihat seni *henna* dari sudut pandang estetika yang kaya dan dalam konteks kebudayaan Islam.

Pemilihan judul ini juga berhubungan dengan konteks sosial dan budaya Islam. Seni *henna*, yang seringkali terkait dengan perayaan-perayaan dan peristiwa-peristiwa khusus, memberikan ruang untuk memahami bagaimana seni dapat menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Islam secara lebih luas.

Dengan demikian, pemilihan judul ini mencerminkan keinginan untuk menggali aspek estetika dan nilai-nilai Islam dalam seni *henna*, dengan memanfaatkan pemikiran Sayyed Hossein Nasr sebagai landasan teoritis yang kuat.

E. Penelitian Terdahulu.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang ditulis oleh peneliti seperti;

Skripsi Hasma mahasiswi Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar, dalam penelitian skripsinya yang berjudul “*Studi pada Komunitas Makassar Henna Artist*” menjelaskan bahwa makna yang terkandung di setiap jenis motif *henna* yang ada di Komunitas Makassar *Henna Artist* memiliki makna simbolisasi transformasi yang menghantarkan Wanita kehidupan baru, mensucikan hati dan pikiran pengantin. Motif lainnya juga memiliki makna panjangnya usia mempelai dan harapan diberi momongan.¹¹

¹¹ Hasma A, *Makassar Henna Artist*, (Universitas Negeri Makassar, 2018).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada sama-sama membahas tentang makna yang terkandung pada jenis motif seni *henna*, namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis teori estetika Islam Sayyed Hossein Nasr.

Ahmad Hujaeri mahasiswa fakultas Ushuluddin, prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Arsitektur Masjid Perspektif Sayyed Hossein Nasr” Penelitian ini bertujuan estetika tidak hanya melihat keindahan pada tatanan alam semesta dan struktur tubuh manusia, tetapi juga terhadap suatu bangunan termasuk mengenai arsitektur masjid. Dalam hal tersebut berbicara tentang bentuk dan struktur bangunan masjid yang dilihat dari sudut pandang keindahan, yang memancarkan kehidupan spiritual. Keindahan tersebut mengacu pada simbol-simbol dan ornament pada rancang bangunan masjid.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada sama-sama membahas tentang analisis estetika Islam Sayyed Hossein Nasr selanjutnya dalam perbedaan penelitian yaitu penelitian ini fokus pada makna dalam motif seni lukis *henna* tangan pada pengantin.

Iswahyudi dalam Jurnalnya berjudul “Estetika dalam Seni Islam Menurut Sayed Hossein Nasr” seperti yang dikemukakan bahwa seni dapat pula dikatakan bukan untuk seni sendiri. Tidak ada istilah *I’art pour I’art*. Karya seni menurut Nasr harus digali dan mengekspresikan dimensi-dimensi spiritual, merefleksikan

¹² Ahmad Hujaeri, *Arsitektur Masjid Perspektif Sayyed Hossein Nasr*, (UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

prinsip-prinsip tauhid, sehingga ia mampu mengingatkan dan menuntun manusia untuk kembali kepada Tuhan.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada sama-sama membahas tentang seni Islam dalam Estetika Islam Sayyed Hossein Nasr, selanjutnya dalam perbedaan penelitian yaitu penelitian ini fokus pada makna dalam jenis motif pola pada *henna*.

Skripsi Nasrullah yang berjudul "Estetika dalam Pandangan Sayyed Hossein Nasr" dalam penelitiannya menjelaskan estetika berhubungan dengan semua aspek kehidupan meliputi spiritualitas, logika, sastra, kaligrafi dan musik, dimana dengan estetika kita dapat kembali kepada Sang Pencipta dengan cara yang indah dan mulia. Seseorang dapat merasakan makna dan keindahan seni tergantung tingkat spiritualitasnya dan seni dapat mendorong manusia kejalan kebenaran sesuai cara memahami seni tersebut sesuai spiritualitasnya terhadap Tuhan. Semua bersumber dari Tuhan pencipta alam, jadi estetika berasal dari Tuhan, keindahan milik Tuhan, keindahan untuk Tuhan dan keindahan merupakan pemberian Tuhan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada sama-sama membahas tentang Estetika Sayyed Hossein Nasr, selanjutnya dalam perbedaan penelitian yaitu pada objek penelitian.

Skripsi Alan Budi Kusuma dengan judul "Konsep Keindahan dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr" dalam penelitiannya gagasan Islam tentang

¹³ Iswahyudi, "Estetika dalam Seni Islam Menurut Sayed Hossein Nasr", *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol. 3 No. 1, September 2019, 44.

keindahan menurut Sayyed Hossein Nasr ialah tidak lain merupakan sebuah perspektif bagaimana kebenaran terwujud dalam ranah pluralitas dalam bentuk seni, sastra dan kesadaran budaya. keindahan tertinggi adalah jiwa manusia yang dihiasi oleh spiritualitas Islam. Sehingga bisa mengekspresikan prinsip-prinsip tauhid secara fungsional mampu menuntun manusia kepada Tuhan sebagai Sang Maha Indah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada sama-sama membahas tentang seni Islam Sayyed Hossein Nasr, selanjutnya dalam perbedaan penelitian yaitu peneliti membahas makna motif seni lukis pada *henna* tangan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan, di mana pendekatannya didasarkan pada pemanfaatan beragam literatur. Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data, dengan literatur sebagai sumber utamanya.¹⁴ Dalam konteks ini, literatur meliputi buku, naskah, catatan, kisah, sejarah, dokumen, serta sumber-sumber informasi lainnya yang dapat ditemukan di berbagai perpustakaan.

Objek dari penelitian ini adalah pemikiran yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr, khususnya terkait dengan hubungan antara seni dan dimensi spiritualitas. Penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam dan memahami kontribusi pemikiran Nasr dalam konteks tersebut.

¹⁴ Kartini, Pengantar Metodologi Riset Sosial (Bandung: Mandar Maju, 1996), 33.

Metode deskripsi analitis menjadi landasan utama dalam penelitian ini guna membahas dan mengurai dengan sistematis pandangan Seyyed Hossein Nasr mengenai perspektif estetika Islam. Proses analisis diawali dengan mendalami sudut pandang Nasr terhadap estetika Islam, yang dijelajahi dalam kerangka perspektifnya sendiri. Selanjutnya, analisis ini diperluas dengan merinci khususnya kaitannya dengan motif seni *henna*.

Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memahami pandangan Nasr terhadap estetika Islam, tetapi juga untuk menggali secara mendalam bagaimana pandangan tersebut terkait dengan variasi motif seni *henna*. Melalui pendekatan analitis yang cermat, penelitian ini berupaya menyajikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap estetika Islam, terutama dalam konteks motif seni *henna*, dengan harapan mampu membuka wacana pemahaman baru.

G. Sistematika Penulisan.

Untuk mempermudah memahami keadaan yang di angkat, hasil dari menelitian ini akan dibahas dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I, dalam penelitian ini berfungsi sebagai pemaparan latar belakang permasalahan. Pembahasan dimulai dengan merumuskan masalah sebagai landasan serta panduan utama penelitian ini. Dalam rangka mendukung fokus dan arah penelitian, disertakan pula tujuan dan manfaat penelitian, serta review literatur yang relevan sebagai pendukung penelitian sebelumnya. Metodologi penelitian dengan

meggunakan pendekatan kepustakaan deskripsi analitis. Bab ini ditutup dengan penjelasan sistematika penulisan guna memberikan gambaran keseluruhan penelitian.

BAB II, membahas tentang biografi Seyyed Hossein Nasr, pemikirannya tentang estetika islam dan seni. Bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai Nasr, sebagai bagian penting dalam membentuk dasar konseptual penelitian ini.

BAB III, membahas tentang landasan estetika islam dan pemakaian motif seni *henna* dari pemikiran Sayyed Hosein Nasr tentang estetika Islam dan keindahan, kemudian dilanjutkan tentang pembahasan tentang motif seni *henna*.

BAB IV, menjelaskan tentang ragam variasi dari motif seni *henna* kemudian dilanjutkan dengan analisis tentang pandangan Sayyed Hossein Nasr terhadap variasi seni *henna* dalam estetika Islam.

BAB V, penutup merupakan bagian akhir dari laporan penelitian yang terdiri dari kesimpulan yang menjelaskan secara singkat mengenai hasil temuan penelitian serta menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.